

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial akan terjadi ketika terbangun sebuah komunikasi dan juga adanya kontak sosial antar individu, individu dengan dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Seseorang yang melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal akan bisa menyampaikan dan mengungkapkan perasaannya dan juga untuk dapat memahami perasaan orang lain. Namun, bagi penyandang tunarungu yang mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara komunikasi merupakan permasalahan mendasar bagi mereka. Perkembangan komunikasi pada penyandang tunarungu akan sangat terbatas dan jika dibandingkan dengan seseorang yang normal maka mereka akan tertinggal cukup jauh, terutama pada saat menerima sebuah informasi dan mengungkapkan sesuatu. Ketidakkampuan penyandang tunarungu dalam berbicara dan mendengar juga menimbulkan dampak yang cukup kompleks yaitu salah satunya dalam aspek sosial dan juga emosi. Hambatan dalam aspek perkembangan sosial yang dialami akan mengakibatkan timbulnya kecenderungan rasa kesepian (West dkk, 2015, hlm. 194). Adapun alasan lain mengapa penelitian ini dirasa menarik karena sejumlah faktor, yaitu:

Pertama, penyandang disabilitas sampai saat ini masih menjadi masalah sosial bagi masyarakat. Hal tersebut membuat para penyandang disabilitas merasa kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu dalam segala aspek kehidupan Terdapat sedikit kesenjangan diantara orang normal dengan para penyandang difabel. Sama halnya dengan remaja penyandang tunarungu yang mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Jika indra pendengaran tidak berfungsi maka akan mengurangi kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Selain itu juga, mereka akan kesulitan saat berinteraksi dengan teman sebayanya yang normal, melakukan peran sosial dalam masyarakat dan juga kesulitan dalam menerima keadaannya yang berbeda dengan orang yang normal. mereka akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya yang normal (Blom, 2014, hlm. 3).

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu terlibat dalam melakukan interaksi dengan orang lain baik verbal maupun non-verbal. Demikian pula bagi para penyandang tunarungu, mereka pun tidak akan terlepas dari kebutuhan dalam berkomunikasi dan juga mengungkapkan berbagai perasaan yang sedang mereka rasakan. Akan tetapi karena kelainan dalam segi fisik yang dialaminya menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Minimnya penguasaan bahasa membuat anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosial, akibatnya penyesuaian diri anak tunarungu menjadi terhambat. Penyesuaian diri yaitu bagaimana individu dapat berada pada lingkungan sosial dan berinteraksi secara harmonis. Tetapi lain halnya dengan anak tunarungu, akibat hambatan berkomunikasi yang dialaminya menyebabkan penyesuaian diri menjadi terhambat. Hal tersebut berdampak pada kecenderungan anak tunarungu menutup diri dari lingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri yang terjadi akan membuat seseorang khususnya anak tunarungu cenderung menghindari situasi komunikasi. Keadaan seperti ini yang menghambat proses berkomunikasi dan berinteraksi serta bertukar informasi atau berbagai bentuk komunikasi lainnya. Sedangkan komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar (West dkk, 2015, hlm. 195).

Penelitian Furr dkk (2016, hlm. 1353) remaja penyandang tunarungu akan mempunyai rasa tidak percaya diri dan berkecil hati yang akan mempengaruhi keadaan psikologisnya. Pada umumnya, lingkungan akan melihat remaja tunarungu sebagai seseorang yang mempunyai kekurangan dan menilai mereka sebagai seseorang yang tidak bisa berkarya. Penilaian dari lingkungan tersebut akan membuat mereka merasa tidak berharga. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi terhadap perkembangan fungsi sosial. Hubungan sosial tentunya ditentukan oleh komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lawan bicaranya. Bagi penyandang tunarungu akan kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Penyandang tunarungu akan terus-menerus merenungkan apakah iya atau tidak, kapan, bagaimana dan kepada siapa harus menyembunyikan atau mengungkapkan diri mereka. Seseorang yang mempunyai cacat fisik atau disabilitas sering mengalami terisolasi dalam lingkungannya

secara tatap muka. Stigma terhadap para penyandang disabilitas memberikan dampak tidak berkembangnya suatu hubungan dengan banyak orang. Penelitian terbaru menguraikan bahwa manfaat dari komunikasi yang dimediasi komputer menciptakan hubungan yang lebih baik dan memupuk jaringan sosial yang lebih luas. Melalui jejaring sosial memungkinkan para penyandang disabilitas untuk dapat mengontrol bagaimana dan kapan mereka mengungkapkan informasi mengenai diri mereka dan memberikan peluang untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain.

Penelitian West dkk (2015, hlm. 194) Seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran akan dipandang berbeda. Beberapa pandangan terhadap para penyandang tunarungu adalah keyakinan bahwa alat bantu yang digunakan membuat pemakai tampak kurang menarik secara fisik dan dianggap sebagai seseorang yang lemah dan kurang percaya diri. Mereka akan memiliki rasa kurang percaya karena kekurangan yang dimiliki sehingga berbeda dengan orang normal pada umumnya.

Penelitian Blom dkk (2014, hlm. 1) Piso, Knoors dan Vervloed menyatakan bahwa remaja penyandang tunarungu dalam membangun sebuah persahabatan dengan teman sebayanya akan mengalami kesulitan. Berkenaan dengan menjalin pertemanan dengan teman-teman yang mendengar, masalah komunikasi adalah salah satu hambatan yang dihadapi remaja tunarungu. Masalah lain yang dihadapi saat terlibat percakapan dengan orang lain, terutama karena kesalahpahaman dari pendengar. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat keterampilan bersosialisasi yang kurang. Mereka tentunya lebih sering berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, dibandingkan dengan teman mendengarnya mereka cenderung menunjukkan kesehatan mental yang lebih buruk.

Kedua, pada saat ini media sosial merupakan salah satu media yang sangat populer dan digemari oleh banyak orang. Media sosial pun terus berkembang dengan munculnya berbagai aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Salah satu media sosial yang paling digemari oleh para remaja adalah Instagram.

Saat ini, internet sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial seluruh manusia. Terutama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui

berbagai macam platform seperti media sosial. Valkenberg dan Peter (dalam Blom dkk, 2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa komunikasi melalui internet secara negatif berhubungan dengan kesejahteraan pribadi seseorang. Namun, seiring berjalannya waktu hubungan ini berubah menjadi positif ketika kedekatan seseorang dengan temannya menjadi lebih baik dan berkembang. Adanya internet membuat semua orang lebih mudah untuk dapat dengan berinteraksi dengan teman, keluarga atau bahkan orang yang belum dikenal sebelumnya.

Pada saat ini penggunaan internet mengalami peningkatan yang sangat cepat. Hal tersebut membuat masyarakat dapat dengan mudahnya mengakses internet. Kemudahan yang didapatkan dalam mengakses internet membuat maraknya masyarakat remaja sampai dewasa menggunakan media sosial sebagai sarana mereka untuk melakukan aktualisasi diri dan juga untuk bersosialisasi. Media sosial untuk saat ini dapat dikatakan sebagai gaya hidup bagi para penggunanya terutama remaja, dimana eksistensi bisa didapatkan dari penggunaan media sosial (Anwar dan Zulfebriges, 2015, hlm. 385).

Menurut data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2016 sebanyak 132,7 juta pengguna internet di Indonesia. Pulau Jawa merupakan lokasi dimana pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 86.339.350. Data perilaku para pengguna internet yang dipilih berdasarkan konten yang paling banyak digunakan, sebesar 82,2 juta pengguna mengunjungi website online shopping. Pada konten media sosial pengguna internet kebanyakan mengunjungi Facebook dan Instagram, pengguna Facebook sebanyak 71,6 juta dan Instagram sebanyak 19,9 juta. Jika melihat data tersebut maka menunjukkan bahwa masyarakat sudah dapat dikatakan bergantung pada media sosial (Mahardika, 2019, hlm. 102).

Remaja penyandang tunarungu memiliki lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan diri dan memelihara sebuah pertemanan. Aktivitas online yang dilakukan telah menjadi bagian alami dalam kehidupan mereka. Remaja penyandang tunarungu akan merasa lebih nyaman berkomunikasi secara online daripada komunikasi secara tatap muka. Tidak seperti interaksi secara tatap muka, melalui media sosial akan memungkinkan bagi penyandang tunarungu untuk dapat mengontrol bagaimana dan kapan mereka akan mengungkapkan informasi

diri mereka pada orang lain. Selain itu, akan memberikan peluang bagi mereka untuk dapat membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Penggunaan media sosial Instagram sekarang tidak lagi didominasi oleh para internet natif saja, namun juga sudah dapat diakses oleh kelompok masyarakat yang selama ini dianggap memiliki kekurangan fisik seperti remaja penyandang tunarungu. Keberadaan mereka di dalam Instagram umumnya dapat diidentifikasi dengan tulisan nama akun mereka yang umumnya diberi katakata *deaf*. *Deaf* sendiri merupakan istilah dalam bahasa inggris yang berarti tidak bisa mendengar. Di Indonesia sendiri, kata-kata *deaf* ditujukan bagi mereka yang dinilai memiliki ketidakmampuan dalam mendengar dan berbicara atau biasa disebut sebagai tunarungu.

Media sosial masih menjadi fenomena baru yang paling digemari oleh banyak orang. Setiap orang akan mempunyai peluang untuk menambah teman baru atau bahkan menemukan teman lama melalui media sosial. Hal tersebut tentunya memberikan kemudahan bagi setiap penggunanya untuk dapat berinteraksi dengan orang baru walaupun belum pernah berinteraksi secara tatap muka. Bahkan dengan adanya media sosial seringkali ada orang yang dalam kehidupan nyatanya dikenal tertutup dan pendiam tetapi ketika di media sosial mereka lebih terbuka dan atraktif. Maka dapat dikatakan bahwa media sosial memberikan ruang baru bagi semua orang untuk dapat mengekspresikan diri (Blom dkk, 2014, hlm. 2).

Partisipasi dalam jejaring sosial atau SNS juga dapat menguntungkan para penyandang disabilitas yang mungkin mengalami isolasi sosial di dunia nyata. Dengan berpartisipasi dalam jejaring sosial atau SNS, para penyandang disabilitas yang mengalami berbagai keterbatasan dapat memperluas saluran komunikasi dan lingkaran sosial mereka. Pertama kalinya bagi mereka memiliki kesempatan yang sama menjadi advokat, termasuk dalam berkomunikasi. Hal tersebut akan membuat kesejahteraan bagi psikologis mereka dan menimbulkan rasa kepuasan (Albert dalam Sphigelman dan Carol, 2014, hlm. 611-612).

Ketiga, untuk mengetahui *self-disclosure* remaja tunarungu melalui Instagram. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan melalui media sosial marak dilakukan untuk dapat membangun hubungan yang lebih dekat

dengan orang lain. Banyak penelitian yang telah menyelidiki sejauh mana pengguna jejaring sosial atau SNS melakukan pengungkapan diri untuk menjaga pertemanan mereka dan juga memperluas hubungan yang lain. Kim dan Dindia (dalam Ahmed, 2015, hlm. 195) menjelaskan bagaimana pertumbuhan interaksi sosial secara online dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi. Konteks sosial dimana hubungan dapat dibentuk dan juga dibubarkan dengan mudah saat melakukan pengungkapan diri yang lebih besar.

Media sosial saat ini digunakan banyak orang untuk dapat mengekspresikan emosi dan perasaan yang sedang dialami, Hal tersebut adalah salah satu cara pengungkapan diri atau *self-disclosure* yaitu komunikasi yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana perasaan seseorang (Sagiyanto dan Nina, 2018, hlm. 82). Orang-orang akan mengungkapkan informasi pribadi kepada teman dan kenalan di situs jejaring sosial. Namun, dengan waktu yang cukup saat ini orang-orang akan lebih membuka dan menampilkan diri mereka secara online. Mereka terkadang lebih suka berinteraksi secara online daripada secara tatap muka.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada remaja penyandang tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung. Alasan penelitian dilakukan di SLB-B Cicendo Bandung karena merupakan Sekolah Menengah Atas bagi para penyandang tunarungu yang dimana pelajarannya berusia remaja. Selain itu juga, karena SLB-B Cicendo merupakan sekolah luar biasa bagi penyandang bisu dan tuli pertama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimana dimensi *self-disclosure* remaja tunarungu melalui instagram?
2. Bagaimana bentuk *self-disclosure* remaja tunarungu melalui isntagram?
3. Bagaimana pendekatan media baru dalam *self-disclosure* remaja tunarungu melalui instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran dimensi *self-disclosure* remaja tunarungu melalui instagram.
2. Untuk memperoleh gambaran bentuk *self-disclosure* remaja tunarungu melalui instagram.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai pendekatan media baru pada remaja tunarungu melalui instagram dalam melakukan *self-disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara keilmuan, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kajian pada bidang ilmu komunikasi dan terutama untuk penelitian yang berhubungan dengan *self-disclosure* melalui media sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang bertujuan sebagai rekomendasi terhadap permasalahan pada penelitian yang sedang dikaji.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Pada penelitian ini secara garis besar struktur penyusunannya akan dipaparkan dalam lima bab yang akan membahas secara rinci berbagai babnya. Berikut merupakan susunan penelitian:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini merupakan bagian awal pada penelitian ini yang menjelaskan mengenai latar belakang terkait *self-disclosure* remaja tunarungu melalui Instagram. Selain itu juga membahas mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II : Kajian Teoritis

Bab ini memaparkan berbagai kajian teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini pun berisi penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang sesuai dengan penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian dan juga pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Pada Bab ini peneliti menjabarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini terkait *Self-disclosure* remaja tunarungu melalui Instagram.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab V merupakan bab terakhir yang memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.